

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan segala potensi dan meningkatkan kualitas diri. Segala potensi yang ada pada diri manusia, harus dikembangkan secara berkesinambungan dan terencana, agar dapat teraktualisasikan dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya dimasa mendatang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi awal untuk menunjang keberhasilan pendidikan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Agar anak tumbuh dengan kreatif maka anak perlu diberikan waktu seluas-luasnya, perlu tahu banyak hal dan mengerti banyak hal, dan perlu adanya kreativitas berkelompok.

Sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15 ditegaskan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut”.¹

Usia Dini merupakan usia emas (*golden age*), dimana macam-macam perkembangan anak berkembang sangat pesat. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini menjadi tujuan utama dalam pendidikan anak usia dini. Adapun macam-

¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet 4, hlm 22.

macam perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, moral dan bahasa.² Salah satu perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa terbagi menjadi tiga yaitu, perkembangan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Menurut Fadillah bahasa didefinisikan sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, atau lukisan.³ Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Adapun kemampuan anak menerima bahasa atau sering juga disebut bahasa reseptif antara lain menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dan lain-lain), mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia. Mendengarkan merupakan kemampuan bahasa reseptif yang penting, karena mendengarkan diperlukan dalam menerima bahasa. Mendengarkan bukanlah suatu kegiatan yang aktif dan penuh tujuan. Di sekolah, anak-anak

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam berbagai aspeknya*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), hlm. 33.

³ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. 1, hlm. 46.

menghabiskan lebih banyak waktunya untuk mendengarkan gurunya dan teman sekelasnya.

Bahasa reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata baru yang dikuasai anak yang diperoleh dari kegiatan bercakap-cakap. Menurut Levey bahasa reseptif terdiri dari keterampilan anak dalam mendengarkan di dalam kelas, keterampilan ini meliputi memahami aturan guru di dalam kelas, perintah, dan penjelasan. Di samping itu, keterampilan bahasa reseptif yang baik memungkinkan anak untuk memahami kata-kata, kalimat, cerita, dan peraturan.⁴

Metode bercakap-cakap penting dikuasai anak, sebab bercakap-cakap bukan hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi saja. Tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, mendapat perhatian dari orang lain, menjalin hubungan sosial sekaligus penilaian sosial dari orang lain, dapat menilai diri sendiri berdasarkan masukan atau penilaian orang lain terhadap dirinya, serta mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang lain. Juga dapat meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak sangat baik terutama untuk membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif, dan terutama bahasa.

Menurut Moeslichatoen bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antar anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan

⁴ Sandra Levey, *Language Development Understanding Language Diversity In The Classroom*. (United States Of American: SAGE Publication, 2011), Hlm. 4.

dialog.⁵ Kegiatan monolog adalah kegiatan yang dilaksanakan anak di dalam kelas untuk mengungkapkan sesuatu yang di ketahui, kalau kegiatan dialog adalah kegiatan yang dilakukan anatar dua orang atau lebih yang dilakukan anak dalam menyatakan keinginannya secara bergantian. Dialog dapat dilakukan antara anak dengan anak, atau anak dengan guru.

Rendahnya keterampilan bahasa merupakan hal yang sangat menantang bagi para pendidik di TK. Situasi ini disebabkan karena anak usia dini belum terbiasa belajar dengan tertib, disiplin sehingga memerlukan perhatian, cara, metode dalam pembelajaran.⁶ Menurut Dhieni kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata, sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, percakapan yang dilakukan anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta yang dilihatnya.⁷

Kegiatan bercakap-cakap dapat pula diterapkan oleh anak dengan teman-teman sebayanya. Kenyataan yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya, guru berbicara lebih banyak dan anak yang menyimak perkataan guru. Anak memiliki sedikit sekali kesempatan untuk mempratikkan kemampuan bercakap-cakapnya.

⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 92

⁶ Gede Dody Setia Dharma dkk “Penerapan Metode Bercakap-Cakap dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak’’, (Online), hlm 3, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article/346220.pdf>) di akses pada 5 Oktober 2017.

⁷ Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), Cet ke-4, hlm 95.

Para pendidik banyak yang berpandangan keliru dan mempercayai bahwa bercakap-cakap dengan anak adalah mengajarkan anak. Mereka tidak menyadari bahwa $\pm 80\%$ hal yang didengar anak akan dilupakan. Ingatan yang justru akan direkam anak adalah keterlibatan aktif mereka dalam percakapan dan menggagas ide dalam pembelajaran.⁸

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 dan 20 November 2017 di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya pada anak usia 5-6 tahun, permasalahannya mengacu pada kemampuan bahasa reseptif dalam metode bercakap-cakap anak yang masih tergolong rendah. Dimana ditemukan dari 14 anak terdapat 6 anak yang masih tidak bisa fokus dalam proses pembelajaran atau saat guru menerangkan kegiatan pembelajaran anak kurang mampu dalam menjawab pertanyaan sederhana. Padahal di STTPA dalam mengungkapkan bahasa anak usia 5-6 tahun, anak sudah bisa menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, anak sudah harus berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.

Hal tersebut terjadi disebabkan karena metode bercakap-cakap yang diberikan oleh guru kepada anak kurang menarik perhatian anak, ketika guru bercakap-cakap kepada anak seperti pada saat berkomunikasi, memberi pertanyaan, ataupun menyuruh menirukan kembali kata-kata yang diucapkan oleh guru, anak kurang merespon dengan baik.

⁸ Winda Gunarti dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), Cet ke-5, hlm 6.4.

Berdasarkan fenomena di atas mendorong peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Bercakap-Cakap Terhadap Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Islam Nurul Qur'an Surabaya.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Anak belum mampu dalam berbicara dan mendengarkan dengan baik sesuai indikator kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5-6 tahun, indikator tersebut antara lain: berkomunikasi secara lisan dengan bahasanya sendiri, melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa, menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut, menirukan kembali 4-5 urutan kata, menirukan kembali bunyi, membedakan kembali bunyi tertentu, membedakan kata-kata yang mempunyai suku awal dan suku akhir yang sama, dan memperhatikan orang lain berbicara.
2. Kemampuan anak dalam berbicara dan mendengarkan dalam bahasa reseptif masih kurang optimal, karena dalam kegiatan bercakap-cakap masih kurang berkembang dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan yang dikaji dalam penelitian ini fokus pada metode bercakap-cakap terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak dalam berbicara dan mendengarkan, dengan rentang usia anak 5-6 tahun, penelitian ini dilakukan di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti di atas, maka rumusan permasalahannya adalah “ Bagaimana pengaruh metode bercakap-cakap terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya? ”.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas kegunaan penelitian dapat di klasifikasikan menjadi teoritis dan praktis:

1. Teoritis

Kegunaan secara teoritis pada penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dalam rangka memperbanyak ilmu-ilmu dalam pendidikan umumnya untuk pendidikan anak usia dini, dan secara khusus untuk keilmuan yang membahas tentang metodologi pengembangan bahasa anak usia dini pada aspek kemampuan berbahasa reseptif.

2. Praktis

a. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan suasana yang kondusif di sekolah dengan menggunakan metode bercakap-cakap dan kemampuan berbahsa reseptif anak usia dini.

b. Bagi peneliti lain

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana sesungguhnya pengaruh metode bercakap-cakap terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak usia 5-6 tahun serta dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya,

dengan mengganti dari salah satu variable yang di pakai peneliti sebelumnya .